JURNAL

PERANAN GERWANI (GERAKAN WANITA INDONESIA) SEBAGAI ORGANISASI PEREMPUAN TERBESAR DI INDONESIA TAHUN 1950-1965

The Role Of Gerwani (Indonesian Women's Movement) As The Largest Women's Organization In Indonesia At 1950-1965

Oleh:

INTAN SEPTRIANA

12.1.01.02.0011

Dibimbing oleh :

1. **Drs. YATMIN, M.Pd**
2. **Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN

ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Intan Septriana
NPM	: 12.1.01.02.0011
Telepun/HP	: 085736904050
Alamat Surel (Email)	: septrianaintan1993@gmail.com
Judul Artikel	: Peranan Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) Sebagai Organisasi Terbesar di Indonesia Tahun 1950-1965
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. Kh. Achmad Dahlan No. 76 Mojoroto Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 28 Juli 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis
Drs. Yatmin, M. Pd. NIDN: 0709076301	Drs. Agus Budianto, M. Pd. NIDN: 0022086508	Intan Septriana NPM: 12.1.01.02.0011

Intan Septriana| 12.1.01.02.0011 simki.unpkediri.ac.id
FKIP Pendidikan Sejarah || 2||

PERANAN GERWANI (GERAKAN WANITA INDONESIA) SEBAGAI ORGANISASI PEREMPUAN TERBESAR DI INDONESIA TAHUN 1950-1965

INTAN SEPTRIANA
NPM: 12.1.01.02.0011
FKIP – Pendidikan Sejarah
septrianaintan1993@gmail.com
Drs. Yatmin, M.Pd dan Drs. Agus Budianto, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak

Intan Septriana: Peranan Gerwani (Gerakan wanita Indonesia) sebagai Organisasi Perempuan Terbesar di Indonesia tahun 1950-1965, Skripsi, Sejarah, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2017.

Munculnya Gerwani bermula dari berkumpulnya enam organisasi wanita di Semarang pada 4 Juni 1950 untuk melebur organisasi mereka masing-masing ke dalam satu wadah tunggal, yaitu Gerwis. Gerwis mempunyai hasrat yang kuat demi perjuangan kemerdekaan nasional maupun mengakhiri berbagai politik feodalisme. Pada bulan Desember tahun 1951 nama Gerwis berubah menjadi Gerwani. Pada tahun 1964, Gerwani mulai merancang program-program kerja guna mengembangkan dirinya dan berpartisipasi dalam politik. Program-program itu meliputi: Hak-hak Wanita; Hak-hak Anak; Hak-hak Demokrasi; Kemerdekaan Nasional yang Penuh; dan Perdamaian.

Pertanyaan penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses terbentuknya Gerwani? (2) Bagaimana peranan Gerwani pada tahun 1950-1965? (3) Bagaimanakah proses kemunduran Gerwani pasca peristiwa 1965?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis dan sumber lisan. Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang mencakup empat langkah yaitu pengumpulan sumber primer dan sekunder, kritik sumber yang terdiri dari kritik eksteren dan kritik interen agar sumber memiliki otentisitas dan kredibilitas. Intepretasi terhadap fakta yang ada dan terakhir penulisan kembali peristiwa sejarah secara diskriptif analitis. Pendekatan yang digunakan adalah *historis (sejarah)*.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Terbentuknya Gerwani bermula dari berkumpulnya enam organisasi wanita di Semarang pada 4 Juni 1950 untuk melebur menjadi Gerwis. Kemudian berubah menjadi Gerwani pada tahun 1964. (2) Aksi-aksi Gerwani adalah memperjuangkan Hak-hak Wanita; Hak-hak Anak; Hak-hak Demokrasi; Kemerdekaan Nasional yang Penuh; dan Perdamaian. (3) Gerwani dibubarkan bertepatan dengan dibubarkannya PKI karena dianggap sebagai organisasi terlarang.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembanding (2) Saran bagi pemerintah dalam penulisan Buku Sejarah Nasional Indonesia, agar lebih obyektif lagi kaitannya dengan pembahasan Gerwani.

Kata Kunci: Gerakan Wanita Indonesia, Organisasi Perempuan.

I. LATAR BELAKANG

Timbulnya pergerakan wanita merupakan realisasi dari cita-cita Kartini yang memperjuangkan perbaikan kedudukan sosial wanita. Pada awal pergerakan wanita persoalan politik belum menjadi perhatiannya, sedangkan yang mendesak untuk dipecahkan bagi mereka adalah perbaikan dalam hidup keluarga, perkawinan, dan mempertinggi kecakapan sebagai seorang ibu.

Dalam buku Dinamika Gerakan Wanita di Indonesia (1993: 100), Fauzi Ridjal menuliskan bahwa:

> Keikutsertaan secara aktif kaum wanita dalam melawan kekuatan kolonial telah menonjol sejak abad 19. Hal itu antara lain dapat diketahui dari maraknya gerakan-gerakan perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh wanita seperti, Christina Martha Tiahahu dari Maluku pada tahun 1817-1819; Nyi Ageng Serang dari Jawa Tengah pada sekitar pertengahan abd XIX; Cut Nyak Dien dan Cut Meutia di dalam perang Aceh tahun 1873-1904; dan juga RA Kartini tahun 1879-1904; Dewi Sartika 1884-1947; Maria Walenda Maramis tahun 1872-1924, Nyi Ahman Dahlan tahun 1872-1936, Rasuna Said 1901-1965.

Puncak kemajuan organisasi wanita di tandai pada saat kongres perempuan Indonesia yang pertama di Yogyakarta diputuskan untuk membentuk gabungan organisasi wanita dengan nama Perikatan Perempuan Indonesia (PPI).

Setelah berakhirnya perang kemerdekaan, semua organisasi wanita tersebut diafiliasikan ke dalam suatu organisasi yang lebih besar dan merupakan induk dari seluruh organisasi wanita di Indonesia yang diberi nama Kongres Wanita Indonesia (KOWANI).

Akhirnya pada tanggal 24-26 Nopember 1950 dalam kongresnya yang ke-5, KOWANI dibubarkan dan diganti dengan nama Kongres Wanita Indonesia (tanpa singkatan) (Primantiari, 1998: 36). Sementara itu, hampir bersamaan dengan dibubarkannya KOWANI, Pada 4 Juni 1950 enam wakil organisasi perempuan berkumpul di Semarang bersepakat melebur dan mendirikan satu organisasi yang dinamakan Gerakan Wanita Sedar (Gerwis).

Dalam bukunya yang berjudul *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* yang terbit pada tahun 1999, Saskia E. Wierenga menyebutkan:

> Dalam kongresnya ke III di Jakarta, nama Gerwis diganti menjadi Gerwani, Gerakan Wanita Indonesia. Sebagai ketua dipilih Umi Sarjono, sedangkan anggota PB lainnya ialah S. K. Trimurti, Ny. Mudigdo, Salawati Daud, Maasye Siwi dan Kartinah Kurdi. Dari 1954 sampai 1965, Gerwani menyatakan diri sebagai organisasi yang tidak berpihak pada partai politik. Baru pada 1965 ketika pemerintah menginstruksikan kepada organisasi massa untuk memilih pasangan partai politik dalam kerangka Nasakom, maka Gerwani dipaksa berafiliasi

> dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Sekalipun demikian keputusan itu diambil dalam siding pleno Dewan Pimpinan Pusat (DPP) pada Januari 1965 yang hanya dapat diratifikasi oleh kongres yang sedianya akan diadakan pada Desember 1965.

Pada akhirnya, setelah terjadi peristiwa pembunuhan para Jendral 30 September – 1 Oktober 1965 (Gestapu/Gestok), Gerwani dianggap oleh pemerintah Orde Baru sebagai salah satu organisasi yang terlibat dalam peristiwa Gerakan 30 September, dan dalam karya Arifin C. Noer yang berjudul Penghianatan G 30 S/PKI digambarkan menyiksa jendral-jendral yang ditangkap sebelum mereka dibunuh di Lubang Buaya. Selain itu juga digambarkan adegan-adegan dimana anggota-anggota gerwani menari telanjang, memotong alat kelamin tawanan mereka dan melakukan perbuatan amoral lainnya. Namun demikian sebagian ahli sejarah meragukan bahwa tampilan dalam film tersebut merupakan fakta dari kebenaran suatu sejarah dan bagian keterlibatan Gerwani sebagai organisasi wanita dalam peristiwa tersebut masih merupakan misteri sejarah yang belum terungkap.

II. METODE

Pada penulisan ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Penelitian Historis (Sejarah),* dengan jenis penelitian *Deskriftif Kualitatif*. Dikatakan sebagai kualitatif karena lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Sugiono (2014:15), metode penelitian kualitatif yaitu:

> Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositive, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

A. Heuristik, yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Dalam hal pencarian sumber, penulis telah melakukan dua langkah. Pertama adalah sumber primer berupa wawancara kepada Bapak Nur Hadi selaku saksi mata . Kedua adalah dengan mencari sumber sekunder yang berupa beberapa buku yang berkaitan dengan Gerwani.
B. Kritik, yakni metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah. Dalam penulisan

ini, lebih banyak menggunakan kritik intern daripada kritik ekstern, karena sumber tertulis yang dipakai hampir semuanya merupakan jenis sumber sekunder. Penulis akan melakukan kritik ekstern untuk menguji relevansi atau keterkaitan sumber dengan tema penelitian.

C. Interpretasi, yakni penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah. Pada tahap ini penulis akan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah didapat dari sumber-sumber yang telah didapatkan melalui heuristik dan kritik. Dalam tahap ini tidak semua sumber ataupun fakta sejarah dapat dimasukkan, namun harus di pilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan, agar dalam penulisan tidak menjadi timpang tindih atau melebar dari penulisan ini.

D. Historiografi, yakni penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Setelah tahap interpretasi maka penulis akan melakukan penulisan secara sistematis dan kronologis.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Deskripsi Setting/ Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini di fokuskan di Dsn. Djengkol Desa Plosokidul, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten kediri. Secara geografis Djengkol terletak diantara 7° 54' dan 7° 18' Lintang Selatan dan 112° 42' dan 112° 1' bujur timur dan berada pada ketinggian 70 km diatas permukaan laut. Dengan total luas wilayah mencapai 341,132 hektar, mayoritas wilayah Djengkol di manfaatkan sebagai ladang atau perkebunan tebu. Ladang perkebunan tersebut menpunyai luas wilayah 90 hektar yang mencakup semua wilayah Desa Plosokidul. Tata guna lahan 90 hektar untuk ladang atau tegalan dan 25 hektar untuk persawahan. Wilayah pemukiman 60 hektar, pekarangan 60 hektar, tanah kas desa 32,75 hektar, fasilitas umum 9,382 hektar, dan 64 hektar untuk hutan.

Batas administrasi desa Plosokidul adalah sebagai berikut :

1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Plosolor
2) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Jarak Kec. Plosoklaten
3) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Brenggolo Kec. Plosoklaten
4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sepawon

B. Hasil Penelitian

1. Terbentuknya Gerwani

Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) merupakan kelanjutan

dari Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis) yang berdiri pada tanggal 4 Juli 1950, di Semarang (Diniah, 2007: 12).

Dalam Hikmah Diniah (2007: 99) disebutkan bahwa:

> Gerwani secara keanggotaan terbuka untuk semua kaum perempuan dari golongan mana pun, yaitu yang sudah berumur 16 tahun dan sudah menikah bagi yang belum mencapai umur 16 tahun serta tidak akan memihak dan tidak mendukung pada satu partai politik, agama dan suku yang ada di Indonesia. Dengan memakai nama Gerwani yang memiliki semboyan "Organisasi Pendidikan dan Perjuangan", hal ini menjadi penyemangat dari perjuangan para kader dan anggtanya.

Gerwani merupakan organisasi yang menghendaki agar kaum perempuan bisa mandiri dan bisa bekerja keras, daripada bergaya hidup santai dan memiliki orienasi hidup untuk kekayaan, namun tetap terkungkung. Gerwani juga sangat menentang perempuan yang menjadi pengikut suami dalam tindakannya atau hanya sebagai embel-embel suami. Setelah kongres II menghasilkan resolusi-resolusi perjuagan, langsung disebarluaskan oleh para aktivis Gerwani kepada semua anggota organisasi yang ada di pelosok tanah air.

Pada tahun 1955, Gerwani melakukan serangkaian kegiatan yang berbeda, yakni Gerwani mulai menitikberatkan perhatiannya pada Pemilu 1955. Ketika kampanye Pemilu dimulai, Gerwani memutuskan untuk ambil bagian dan mendukung kampanye untuk para calon PKI, namun tidak mengajukan nama-nama calonnya sendiri, walaupun Gerwani mendapat kebebasan politik tertentu. Hampir sebanyak 23.480 orang anggota Gerwani ikut di dalam kegiatan kampanye pemilu 1955 ini (Wieringa, 1998: 308).

2. Peranan Gerwani tahun 1950-1965

Gerwani sering kali mendesak dan menuntut pemerintah dengan cara melakukan aksi-aksi massa. Aksi demonstrasi menjadi bagian advokasi dan kampanye segala isu dan permasalahan yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah yang tidak memihak pada kepentingan rakyat kecil. Di setiap aksi mobilisasi massa dari anggota-anggota dilakukan dengan cepat

dan terkoordinasi di setiap daerah. Kader-kader yang ada di setiap daerah-daerah, bersama dengan organisasi-organisasi lain yang "sekawan", seperti BTI, Sobsi, Pemuda Rakyat dan CGMI, melakukan aliansi dan konsolidasi, melakukan aksi-aksi bersama menolak segala bentuk ketidakadilan yang tidak sesuai dengan program-program perjuangan yang telah dibuat dan diperjuangkan oleh Gerwani.

Program kerja pertama dan utama dalam Gerwani adalah mengenai masalah hak-hak wanita.

Titik perhatian kedua dalam program kerja Gerwani adalah mengenai hak-hak anak. Kehidupan anak sangat erat dalam rangkaian peran wanita dan dalam hal ini adalah ibu. Gerwani memandang hak-hak anak tidak dapat dilepaskan dari hak-hak wanita. Hal-hal yang menjadi milik seorang anak seutuhnya masih tidak dapat sepenuhnya dirasakan oleh sebagian anak-anak, apalagi hak bagi anak-anak dari keluarga miskin. Kepentingan anak-anak juga menjadi perhatian penting bagi Gerwani.

Dalam masalah perdamaian, Gerwani juga ikut memperjuangkan dilaksanakannya kerangka manipol, yaitu mengenai Persahabatan dan Solidaritas Internasional untuk saling menghormati dan bekerja sama untuk melawan persiapan-persiapan perang. Membentuk satu dunia baru yang bersih dari imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme untuk mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Tenaga atom supaya digunakan untuk maksud-maksud damai dan pemakaian senjata nuklir yang membahayakan keselamatan umat manusia supaya dilarang.

Pada tahun 1961, Gerwani mulai menitikberatkan perjuangannya pada masalah krisis ekonomi yang terjadi dalam negeri.

Oleh karena pemerintah tidak pernah merespon tuntutan-tuntutan yang dilakukan Gerwani lewat pengiriman delegasi pada September 1958 dan pertengahan tahun 1959, demonstrasi besar-besaran terjadi, pada awal tahun 1960 yang juga diikuti oleh para perempuan dari Sobsi dan Kowani. Sejumlah aksi-aksi menolak kenaikan harga juga terus dilancarkan.

Gerwani juga aktif dalam perjuangan merebut Irian Barat (1926), Dwikora (konfrontasi dengan Malaysia tahun 1964-1965). Selain itu, Gerwani aktif membantu TNI dalam menumpas pemberontakan PRRI-Permesta (1957-1958), RMS (1956), DI-TII (1951). Kerja sama dengan organisasi-organisasi lain dalam memperingati hari-hari besar nasional.

Aksi tanah di Sumatera Utara, tanjung Morawa. Wanita tani yang dipimpin Ny. Maesi, ketua Cabang Gerwani ikut berbaris di depan untuk menghalangi traktor yang akan meratakan tanaman kaum tani. Aksi ini dipimpin oleh BTI tahun 1955. Aksi perebutan tanah juga terjadi di daerah Djengkol, 25 km disebelah Timur Kediri, Jawa Timur terletak diantara puing-puing bekas pabrik gula. “Dulunya, itu merupakan pabrik gula yang mandiri, tapi hancur karena perang. Yang tersisa hanyalah rumah-rumah employe dan perkebunan tebu yang luas dan tercecer dimana-mana” (wawancara dengan Bapak Nur Hadi). Pada tahun 1962, Departemen Pertanian merencanakan untuk menyatukan tanah-tanah perkebunan tebu di daerah Jengkol untuk kemudian diintegrasikan ke pabrik gula Ngadirejo. Dengan demikian, areal perkebunan tebu milik pabrik gula Ngadirejo menjadi luas dan kapasitas produksi meningkat. Hanya saja, rencana penyatuan tanah-tanah perkebunan harus mengorbankan rumah-rumah penduduk. Penduduk harus pindah, dan ditempatkan didaerah-daerah yang telah disediakan pemerintah.

Pada saat itu pula, kader PKI menghasut kaum tani untuk langsung menggarap tanah yang menurut mereka adalah milik petani berdasarkan Undang-Undang Pokok agraria (UUPA). Aksi mendobrak itu disebut aksi sepihak. Akibat aksi sepihak ini beberapa tempat sering terjadi konflik yang menjurus pada konfrontasi fisik yang membawa korban baik di kalangan rakyat maupun dari kalangan pejabat. Misalnya, peristiwa yang terjadi di Indramayu, Bandar Betsy (Sumatera Utara), dan Jengkol (Kediri) (SNI :475)

Dalam Pipit Rohiyat diceritakan bahwa,

> PKI bersama ormas-ormasnya, seperti Barisan Tani Indonesia (BTI), Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI), SBG atau Pemuda Rakyat. Karena protes mereka tak membawa hasil, akhirnya massa yang tergabung dalam PKI tak terkendalikan lagi. Meraka mengubur hidup-hidup sopir traktor dan seorang polisi. Aksi ini menimbulkan reaksi pula. Tentara didatangkan, massa PKI menentang. Menurut cerita, yang berbaris paling depan adalah GERWANI. Mungkin dipikir, mana mau tentara menembak wanita? Tapi akhirnya tentara menembak. Korban dipihak PKI berjatuhan. Begitu banyak korban yang berjatuhan, sehingga berita ini disiarkan oleh Radio Australia Siaran Bahasa Indonesia.

Program perjuangan yang dampaknya sangat berhubungan langsung dengan kaum perempuan adalah bidang ekonomi, sehingga bidang ini sangat diperhatikan oleh Gerwani.

Seperti juga yang dituturkan oleh Bapak Nur Hadi bahwa pada masa kejayaannya Gerwani di Djengkol kerap kali mengadakan perkumpulan, entah itu arisan lingkungan untuk ibu-ibu, ataupun bantuan kredit kecil-kecilan. (Nur Hadi : 2017)

Aktivitas Sosial Budaya Gerwani di desa Djengkol bersama dengan golongan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) pada saat itu sering menyajikan pertunjukkan kesenian, seperti ketoprak, wayang kulit, wayang orang, ludruk, dan juga kuda lumping. mengadakan Pelatihan-pelatihan kesenian seperti latihan tari dan juga latihan drumband, yang pada saat itu dikenal sangat baik hingga ke wilayah Kota Kediri dan memenangkan beberapa kompetisi tingkat kota. Gerwani di desa Djengkol mendirikan beberapa Sekolah Rakyat (sekarang SD) untuk membantu program pemerintah mengenai pemberantasan buta huruf, dan juga mendirikan Taman Kanak-Kanak melati. Hal tersebut merupakan bentuk nyata dari program Gerwani mengenai Tuntutan penambahan anggaran belanja pendidikan dan kebudayaan; penambahan gedung-gedung sekolah yang memenuhi syarat kesehatan dan sekolah-sekolah kejuruan; perluasan usaha pemberantasan Buta Huruf; serta peningkatan taraf kebudayaan nasional (wawancara dengan bapak Nur Hadi: 2017).

3. Proses Kemunduran Gerwani Pasca Peristiwa 1965

Perubahan politik dari Orde Lama Soekarno ke Orde Baru

Soeharto diawali dengan apa yang disebut "peristiwa Oktober 1965" yang dijadikan oleh kelompok 30 September (G30S) suatu *putsch* sejumlah kolonel kiri yang di klaim sebagai upaya melindungi Presiden Soekarno dari kudeta Dewan Jenderal

Memang benar sejumlah perempuan dari Pemuda Rakyat dan Grwani berada di tempat latihan Lubang Buaya. Tetapi Gerwani sebagai organisasi tidak terlibat dalam kudeta, meskipun pada waktu itu organisasi ini bersekutu dengan PKI, terdapat garis komando antara pimpinan PKI dengan sejumlah anggota Gerwani, khususnya lewat anggota PKI yang juga menjadi anggota Gerwani.

Dalam Nurani Soyomukti (2009: 53) disebutkan bahwa:

> Peran Gerwani berakhir seiring dengan penghancuran terhadap PKI dan tumbangnya pemerintahan Sokarno setelah peristiwa pada malam 30 September 1965. Sejarah organisasi perempuan yang berhasil membentuk pandangan politik perempuan sebagai "ibu militan" berakhir tragis. Kelompok militer dan kaum konservatif yang tidak menyukai sepak terjang gerwani di ranah politik dan terancam oleh militansinya melakukan rekayasa yang sangat keji dengan membalikkan posisi moral Gerwani untuk menciptakan imaji-imaji mengenai Gerwani sebagai "organisasi yang bejat moral". Simbol-simbol mengenai seks liar dan kastrasi digunakan untuk memberangus keberanian perempuan, kemandirian sosial-politik, dan otonominya; menyisakan bencana panjang sejarah perempuan di Indonesia. Pemerintah militer Orde Baru yang pro-modal berhasil menghilangkan Gerwani dari sejarah gerakan perempuan.

Pembantaian dan pemenjaraan massal yang terjadi pasca peristiwa G 30 S 1965 merupakan sejarah kelam bangsa Indonesia. Saat itu, banjir darah terjadi antara pekan ketiga bulan Oktober hingga Desember 1965. Setengah juta rakyat dibunuh tanpa melalui proses pengadilan. Tidak hanya itu, ratusan ribu orang dipenjara tanpa proses hukum. Teror dilakukan melalui mitos "Gestok", "PKI" dan "Gerwani". Korban dan anggora keluarga korban harus hidup dalam ketakutan dan kebisuan. Banyak perempuan yang disiksa dan diperkosa dengan sadis oleh oknum militer karena dituduh terlibat dalam G 30 S sebagai aktifis Gerwani, BTI dan istri aktifis PKI.

Sebenarnya secara yuridis Gerwani dibubarkan melalui surat perintah 11 maret yang dikeluarkan Soekarno yang pada intinya menginstruksikan kepada Soeharto untuk mengambil tindakan yang dianggap perlu untuk menciptakan keamanan ketenangan dan kestabilan. Lahirnya supersemar tidak lepas dari adanya aksi demonstrasi oleh mahasiswa yang dikenal dengan sebutan Tritura, yang berisi pembubarab PKI dan Ormas-ormasnya, perombakan kabinet dwikora, turunkan harga sembako. Sebenarnya supersemar tidak secara langsung berdampak dengan Gerwani, namun karena kedekatan dan dugaan afiliasi Gerwani pada PKI, maka secara tidak langsung Gerwani dikatagorikan sebagai *underbow* PKI.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (Eds.). 2012. *MALAM BENCANA 1965 DALAM BELITAN KRISIS NASIONAL*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Blackburn, Susan. 2007. *Kongres Perempuan Pertama*. Jakarta: Obor.

Ben Anderson & John Roosa dalam *Kitab Merah : Kumpulan Kisah-Kisah Tokoh G30S/PKI.*_____: _____.

Diniah, Hikmah. 2007. *Gerwani Bukan PKI, Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia.* Yogyakarta: Carasvati Books

Fauzi, Ridjal, dkk. 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lestariningsih, Amurwani Dwi. 2011. *Gerwani Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*. Jakarta: Kompas.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang

Pringgodigdo, A. K. 1986. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Soyomukti, Nurani. 2009. *PEREMPUAN DI MATA SOEKARNO*. Yogyakarta: Garasi.

Sugiyono, Prof. DR. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Trimurti, S. K. 1982. *Wanita Pengabdi Bangsa*. Jakarta: Gunung agung.

Wieringa, Saskia E. 1998. *Kuntilanak Wangi, Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*. Jakarta: Kalyanamitra.

Wieringa, Saskia E. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan Politik Seksual di Indonesia*

pascakejatuhan PKI. Yogyakarta: Galangpress.